

BAB III
**PENAFSIRAN HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR DAN HASBI ASH-SHIDIEQ DALAM TAFSIR AN-NUR TERHADAP AYAT-AYAT
TENTANG BERBAKTI TERHADAP ORANG TUA**

A. Penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar

1. Biografi

Haji Abdul Malik Karim Amrullah, (atau lebih dikenal dengan julukan Hamka, yakni singkatan namanya), lahir pada tanggal 17 February 1908 di desa kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat dan meninggal di Jakarta 24 Juli 1981, adalah sastrawan Indonesia, sekaligus ulama, dan aktivis politik. Belakangan ia diberikan sebutan Buya, yaitu panggilan buat orang Minangkabau yang berasal dari kata *abi*, *abuya* dalam bahasa Arab, yang berarti ayahku, atau seseorang yang dihormati. Ibunya bernama Safinah, dan ayahnya bernama Dr. Syekh Abdul Karim bin Amrullah, yang dikenal sebagai Haji Rasul, yang merupakan pelopor Gerakan Islah (*tajdid*) di Minangkabau, sekembalinya dari Makkah pada tahun 1906 dan seorang pemimpin pesantren “Sumatra Thawalib” di Padang Panjang.¹

Hamka mengawali pendidikannya membaca Al-Qur'an di rumah orang tuanya ketika mereka sekeluarga pindah dari Maninjau ke Padang Panjang pada tahun 1914. Setelah mencapai usai 7 tahun, Abdul Malik dimasukkan ayahnya ke sekolah desa, yaitu sekolah yang diberi nama Thawalib School, sampai menduduki kelas empat. Kemudian pada akhir tahun 1924, dalam usia 16 tahun, Hamka berangkat ke tanah Jawa. Kunjungan yang relatif singkat telah mampu memberikan semangat baru baginya dalam mempelajari Islam, tepatnya di Yogyakarta mempunyai arti penting bagi pertumbuhan Hamka sebagai seorang pejuang dan penganjur Islam.² Kesadaran baru dalam melihat Islam yang diperoleh di Yogyakarta memang sangat jauh berbeda dengan kesadarannya tentang Islam sebagai

¹ H. Rusyid, *Perjalanan Terakhir Buya Hamka*, (Jakarta : Panjimas, 1992), hlm. 26

² Drs. M Abdul al Mannar, *Pemikiran Hamka, Kajian Filsafat dan Tasawuf*, (Jakarta :

yang ia dapat dari guru-guru yang berada di Minangkabau. Sebagai banyak disinggung oleh para ahli yang menemukan cita pembaharuan Islam dalam bentuk pemurnian, lebih banyak berhadapan dengan praktek adat Minang yang dipandang berbau jahiliah.

Sifat-sifat dan keluasan ilmunya sangat agung dan tinggi, beliau adalah seorang rendah hati, beliau juga seorang hamba Allah yang sholeh, seorang cendekiawan yang arif, seorang mubaligh yang khutbanya dan pidato-pidatonya sangat memikat. Beliau juga terkenal dengan seorang yang berhasil sekaligus kaya akan pengetahuan dan pengalaman. Beliau juga terkenal tidak saja di dalam negeri, melainkan di beberapa negara Islam. Oleh sebab itu pada konggres Muhammadiyah ke-19 yang berlangsung di Bukit Tinggi pada tahun 1930. Hamka tampil sebagai penyaji dengan judul makalah **“Agama Islam dan Adat Minangkabau“**.³ Lalu ketika Konggres Muhammadiyah ke-20 pada tahun 1931, Hamka muncul kembali dengan ceramah berjudul **“Muhammadiyah di Sumatra”**.⁴

Perjalanan dan aktifitas Hamka semakin memuaskan sehingga pada tahun 1958, Hamka turut sebagai anggota Delegasi Indonesia menghadiri simposium Islam di Lahore bersama almarhum Prof. Muhammad Hasbi Ash-Sidideqy dan K.H. Anwar Musaddad. Setelah itu meneruskan perjalanan ke Mesir. Hamka menyampaikan pidatonya yang berjudul **“Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia”**.⁵

Dalam khazanah dunia ilmu pengetahuan Islam, Hamka dikenal sebagai imam dan ulama besar dan juga terkenal sebagai khotib masjid Al-Azhar di Kebayoran Baru Jakarta, karena itu Hamka memiliki potensi-potensi yang baik diantaranya :

1. Memimpin majalah Mimbar Agama
2. Menjadi Ketua Cabang Muhammadiyah Sumatra Barat

Prima Aksara, 1993), hlm. 32

³ M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : Panjimas,1990), hlm. 45

⁴ Ibid, hlm. 47

⁵ H. Rusyid, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta : Panjimas, 1983), hlm. 6

3. Menjadi Penasehat Pimpinan Muhammadiyah
4. Menjadi Pegawai Kementerian Agama
5. Menjadi Ketua Umum Majelis Umum Indonesia.⁶

Hamka juga terkenal sebagai sastrawan yang terkemuka dan merupakan angkatan Balai Pustaka. Salah satu karyanya yang terkenal yaitu *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Kemudian sebagai budayawan, beliau senantiasa menjadikan fikiran-fikiran budaya yang jernih, sebagai ulama terdepan yang senantiasa menyuarakan kebenaran agama, sebagai pemimpin, beliau adalah pimpinan yang baik, yang khususnya buat umat Islam. Beliau patut dijadikan contoh sebagai muslim yang sukses dan mampu memanfaatkan karunia Allah SWT yang diberikan kepadanya berupa potensi untuk mengembangkan diri umat Islam yang teramat panjang di bumi Indonesia ini.

2. Karya-karyanya

Di dalam kehidupan Hamka, tidak hanya untuk beribadah dan berjuang saja. Akan tetapi beliau juga menulis, oleh sebab itu dapat dilihat untuk kepentingan umum guna diwariskan kepada generasi yang akan datang. Adapun karya-karya Hamka yang terkenal antara lain, dalam bidang bahasa dan sastra sebagaimana yang telah disebutkan bahwa Hamka adalah seorang sastrawan dan budayawan yang terkenal pada masa Balai Pustaka. Maka banyak pula karangan-karangan beliau pada bidang tersebut, yaitu diantaranya :

1. *Laila Majnun*
2. *Kepentingan Melakukan Tabligh*
3. *Majalah Tentara*
4. *Majalah Al-Mahdi*
5. *Mati Mengandung Malu*
6. *Di bawah Lindungan Ka'bah*
7. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*
8. *Di Dalam Lembah Kehidupan*

9. Merantau ke Deli
10. Terusir
11. Tuan Direktur
12. Di jemput Mamaknya
13. Keadilan Ilahi
14. Cemburu
15. Di lembah cita-cita
16. Mahdi Cahaya di Tanah Suci
17. Di Tepi Sungai Dajlah
18. Menunggu Beduk Berbunyi
19. Ayahku
20. Pribadi.⁷

Di samping itu juga Hamka mengarang buku-buku yang bersangkutan dengan agama dan falsafah, karena Hamka adalah seorang ulama dan juga seorang filosof agama. Oleh sebab itu banyak karya-karyanya yang terkenal, seperti :

1. Khatibul Ummah
2. Adat Minangkabau dan Agama Islam
3. Ringkasan Tarikh Ummat Islam
4. Hikmah Isra Mi'raj
5. Falsafah Hidup
6. Lembaga Hidup
7. Negara Islam
8. Islam dan Demokrasi
9. Revolusi Agama
10. Sesudah Naskah Renville
11. Pedoman Mubaligh Islam
12. Agama dan Perempuan
13. Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman

⁶ *Ibid*, hlm. 7

⁷ H. Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta : Panjimas, 1982), hlm. 333

14. 1001 Soal Hidup
15. Pelajaran Agama Islam
16. Islam dan Kebatinan
17. Sejarah Ummat Islam
18. Lembaga Hilmat
19. Falsafat Ideologi Islam
20. Kedudukan Perempuan dalam Islam
21. Keadilan Sosial dalam Islam
22. Perkembangan Tasawwuf dan Pangkalnya
23. Tasawwuf Modern
24. Mengembalikan Tasawwuf ke Pangkalnya
25. Pengarang Buku Tafsir Al-Azhar dari juz 1 sampai XXX

Demikianlah buku-buku yang telah dikarang oleh Hamka selain buku-buku yang telah dikarang dan dimuat di dalam majalah yang diterbitkan. Beliau melakukan hal ini atas dasar kerelaan tanpa mengharapkan upah dan jasa, bahkan sebaliknya beliau melakukan karena kasih Allah SWT, melalui kasih sayang kepada sesama manusia.

3. Latar Belakang Geopolitik dan Sosio Histori Hamka

Hamka juga aktif dalam gerakan Islam organisasi Muhammadiyah. Beliau mengikuti pendirian Muhammadiyah mulai tahun 1925 untuk melawan khurafat, bidaah, tarekat dan kebatinan sesat di Padang Panjang. Mulai tahun 1928, beliau mengetuai latihan pendakwah Muhammadiyah dan dua tahun kemudian beliau menjadi konsul Muhammadiyah di Sumatra Barat oleh Konferensi Muhammadiyah, menggantikan S.Y. Sutan Mangkuto pada tahun 1946. Beliau menyusun kembali pembangunan dalam Kongres Muhammadiyah ke-31 di Yogyakarta pada tahun 1950. Pada tahun 1953, Hamka dipilih sebagai penasihat pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pada juli 1977, Menteri Agama Indonesia, Prof. Dr. Ali Mukti melantik Hamka sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia tetapi beliau kemudiannya meletak jawatan pada tahun 1981 karena nasihatnya tidak dipedulikan oleh pemerintah Indonesia. Kegiatan politik Hamka bermula pada tahun 1925

ketika beliau menjadi anggota partai politik Sarekat Islam. Pada tahun 1945, beliau membantu menentang usaha kembalinya penjajah Belanda ke Indonesia melalui pidato dan menyertai kegiatan gerilya di dalam hutan di Medan. Pada tahun 1947, Hamka diangkat menjadi ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia. Beliau diangkat menjadi anggota Konstituante Masyumi dan menjadi pemidato utama dalam Pilihan Raya Umum 1955. Masyumi kemudiannya diharamkan oleh Pemerintah Indonesia pada tahun 1960. Dari tahun 1964 hingga tahun 1966, Hamka dipenjarakan oleh Presiden Sukarno karena dituduh pro-Malaysia. Semasa dipenjarakanlah maka beliau menulis Tafsir Al-Azhar yang merupakan karya ilmiah terbesarnya. Setelah keluar dari penjara, Hamka diangkat sebagai anggota Badan Musyawarah Kebajikan Nasional Indonesia, anggota Majelis Perjalanan Haji Indonesia dan anggota Lembaga Kebudayaan Nasional Indonesia. Selain aktif dalam soal keagamaan dan politik, Hamka merupakan seorang wartawan, penulis, editor dan penerbit. Sejak tahun 1920-an, Hamka menjadi wartawan beberapa buah akhbar seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, dan Seruan Muhammadiyah. Pada tahun 1928, beliau menjadi editor majalah Bintang Kemajuan Masyarakat. Pada tahun 1932, beliau menjadi editor dan menerbitkan majalah al-Mahdi di Makasar. Hamka juga pernah menjadi editor majalah Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat dan Gema Islam.⁸

4. Metode Dan Corak Penafsiran Hamka

Tafsir Al- Azhar menggunakan metode analisis/ teknik, yaitu suatu metode penafsiran yang menafsirkan berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Quar'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan ayat-ayat sebagaimana runtutan yang terdapat dalam metode ini adalah berkaitan dengan penjelasan soal makna dan kandungan ayat, interpelasi ayat-ayat dengan surat Asbabun Nuzul, mengemukakan hadits-hadits yang berhubungan dengan ayat.

Pendapat para mufasir sendiri yang mungkin diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahlian. Disisi lain tafsir al-Azhar bisa

⁸ <http://id.wikipedia.org/wiki/Hamka>

dikategorikan memakai metode ijmalî yakni suatu bentuk penafsiran penguraian makna ayat sesuai dengan urutan secara ringkas namun jelas, dengan bahasa yang sangat sederhana, sehingga dapat dicerna oleh masyarakat awam maupun ilmuwan.⁹

Corak tafsir Al-azhar karaya hamka adalah menggunakan corak sastra budaya kemasyarakatan, yakni suatu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau problem-problem masyarakat berdasarkan ayat-ayat dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dengan bahasa yang mudah dipahami tapi indah terdengar.

5. Penafsiran Hamka Tentang Ayat-ayat Berbakti Kepada Orang Tua

Pada bab-bab terdahulu penulis telah menjelaskan bahwa di dalam berbakti kepada orang tua adalah suatu kewajiban yang patut dilaksanakan. Mengingat hal tersebut, maka tidaklah mengherankan jika berbakti kepada Allah SWT, dan hal ini merupakan suatu tindak lanjut yang menghubungkan kebajikan manusia dengan Tuhannya. Unsur manusia yang paling menentukan kebaktiannya terhadap kedua orang tua adalah dilihat dari cara keduanya memberikan dan memperlakukan anak sebagaimana mestinya, yaitu dengan cara memberikan pendidikan yang sesuai dengan ajaran agama.

Di dalam Al-Qur'an telah banyak dijelaskan tentang hal-hal yang menyangkut berbakti kepada orang tua, kewajiban orang tua terhadap anak atau sebaliknya, di antaranya:

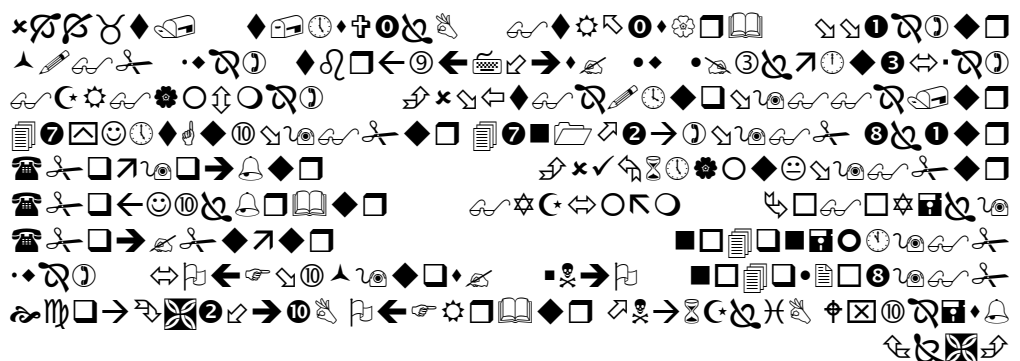
1. Surah Al-Baqarah ayat 83 :
2. Surah An-Nisa ayat 36
3. Surah Al-An'am ayat 151
4. Surah Al-Isra ayat 23 & 24
5. Surah Al-Ankabut ayat 8
6. Surah Luqman ayat 14

⁹ Laporan Hasil Penelitian Tentang Corak Pemikiran Tafsir al – Qur'an (Suatu Kajian Metodologi) Balai Penelitian IAIN Walisongo Semarang 1992-1993

7. Surah Al-Ahqaaf ayat 15

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, bahwa ayat-ayat yang berkaitan dengan hal berbakti kepada kedua orang tua, kewajiban orang tua terhadap anak atau sebaliknya, maka ayat-ayat tersebut akan diuraikan satu per satu seperti dalam al-Qur'an dalam firman Allah, sebagai berikut :

1. Surah Al-Baqarah ayat 83 :



Artinya : (dan ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling. (Q.S. Al-Baqarah : 83)

Menurut penafsiran Prof. Dr. Hamka dalam tafsir al-Azhar beliau mengungkapkan surah Al-Baqarah ayat 83 yaitu :

”Berbuat baik kepada kedua orang tua, berlaku hormat dan khidmat, cinta dan kasih, yaitu mengasihi mereka, memelihara dan menjaga mereka dengan sempurna, tidak menyakiti hati mereka dan menuruti kemauannya dalam segala hal yang tidak bertentangan dengan perintah Allah”(Tafsir Al-azhar juz 1 hlm 204).

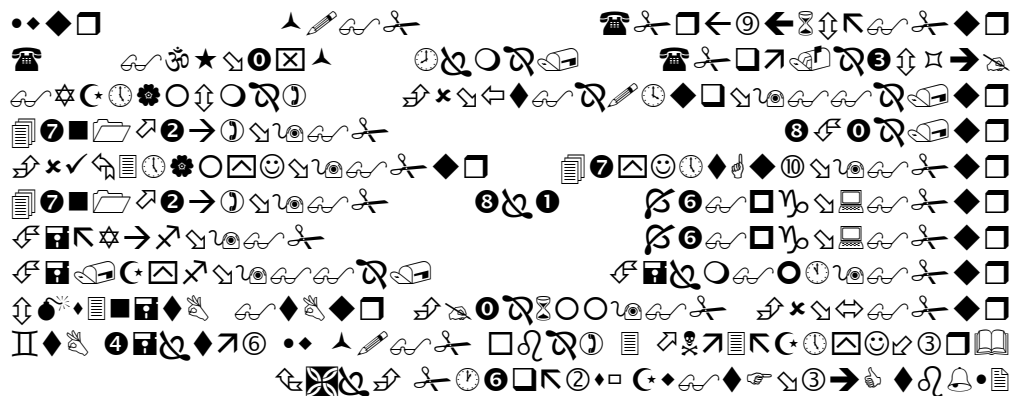
Dan menegaskan untuk tunduk dan patuh serta menyembahlah kepada Allah SWT, karena manusia adalah Abdun yaitu, hamba dari Allah dan Dia (Allah), Ma’bud, yang tempat menyembah. Manusia melakukan hal itu karena untuk mencapai ridha dari Allah SWT. Dan janganlah kamu

menyembah selain Allah. Kemudian perintah kedua yaitu berbuat baik kepada kedua orang tua. Berlaku hormat dan khidmat, cinta dan kasih. Hal ini adalah hal yang kedua setelah taat kepada Allah SWT. Sebab dengan perantaraan kedua orang tua, Allah SWT telah memberimu nikmat yang besar, yaitu sempat hidup di dunia ini. Karena dengan adanya orang tua, anak merasakan bahwa mereka mempunyai pelindungnya dalam kehidupan ini.

Ayat ini sangatlah menegaskan kita, untuk menyembah Allah semata, tidak mempersekutukan Allah selian Dia. Dari ayat ini pula diketahui bahwa agama Allah yang dibawa para Nabi itu tujuannya sama, yaitu menyembah Allah Yang Maha Esa dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.

Dan memepertegaskan untuk berbakti kepada kedua orang tua, dengan cara megasihi mereka, memelihara dan menjaga mereka dengan sempurna, tidak menyakiti hati mereka dan menuruti kemauanya dalam segala hal yang tidak bertentangan dengan perintah Allah.

2. Surah An-Nisa ayat 36 :



Artinya : Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri, dekat dan jauh di sini ada yang mengartikan dengan tempat, hubungan kekeluargaan, dan ada pula antara yang muslim dan yang bukan muslim. (Q.S. An-Nisa 36)

Menurut Penafsiran Prof.. Dr. Hamka dalam karya ilmiahnya, tafsir

al-Azhar beliau mengungkapkan surah An-Nisa ayat 36, yaitu :

“Dan dengan kedua ibu-bapak hendaklah berlaku baik, berlaku hormat dan khidmat, cinta dan kasih sayang. Inilah yang kedua sesudah taat kepada Allah. Dengan adanya ibu bapak, engkau merasakan bahwa engkau mempunyai urat tunggang dalam kehidupan ini, (Tafsir Al-Azhar juz 5 : hlm 63).

Dengan tegasnya ayat ini memberi perintah, yang *pertama* untuk tunduk, patuh, dan taat kepada Allah SWT, merelakan menyembah kepada Allah, karena manusia adalah Abdun, yaitu hamba dari Allah dan Dia (Allah), adalah Ma’bud, yang tempat menyembah. Manusia melakukan hal itu karena untuk mencapai ridha dari Allah SWT. Kemudian perintah *kedua* yaitu berbuat baik kepada kedua orang tua. Berlaku menghormati, menghargai, dengan cinta dan kasih sayang yang tulus. Hal ini adalah hal yang kedua setelah taat kepada Allah SWT. Sebab dengan perantaraan kedua orang tua, Allah SWT telah memberimu nikmat yang besar, berupa nikmat hidup di dunia ini. Karena dengan adanya orang tualah, anak merasakan bahwa mereka mempunyai pelindung dalam kehidupan ini.¹⁰

Beliau meghimbaukan, dan menegaskan untuk berbakti kepada kedua orang tua, yaitu berupa mengasihi, menyayangi, mencintai, dan menjaga mereka dengan sempurna, seperti di masa kita kecil dulu. Dengan tidak menyakiti mereka dan menuruti kemaunya dalam segala hal, yang tidak bertentangan dengan perintah Allah. Kewajiban berbakti kepada kedua orang tua, karena kedua orang tua telah memberikan sepenuh perhatian dan belas kasih sayang yang tulus kepada anaknya, di kala anaknya itu masih kecil, dengan tidak berdayanya. Dan mereka mengurus segala keperluan hidup anaknya, di kala si anak masih lemah belum dapat mengambil suatu apapun, yang bermanfaat dan menolak suatu mudhorat. Setiap saat mendidik, membina, memomong tanpa henti-hentinya, orang tua memberikan cinta dan kasih sayang yang tidak ada taranya. Maka dari itu sudah menjadi kewajiban

sianak untuk membalas budi baik kedua orang tuanya.

3. Surah Al-An'am ayat 151 :

﴿لَا تَجْعَلْ مَقَامَكَ الْكَاذِبَ ۗ عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللَّهِ وَآيَاتُ الرَّسُولِ ۗ لَنْ تُغْنِيَنَّكَ آيَاتُ اللَّهِ وَآيَاتُ الرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُجْرِمُونَ ۗ لَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا ۗ لَنْ يُجْعَلَ لِلْإِنْسَانِ عَلَى النَّفْسِ لَعْنَةٌ كَمَا عَصَى رَبَّهُ ۗ إِنَّهُ لَسَوْفَ يَلْعَنُ ۗ لَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا ۗ لَنْ يُجْعَلَ لِلْإِنْسَانِ عَلَى النَّفْسِ لَعْنَةٌ كَمَا عَصَى رَبَّهُ ۗ إِنَّهُ لَسَوْفَ يَلْعَنُ ۗ لَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا ۗ لَنْ يُجْعَلَ لِلْإِنْسَانِ عَلَى النَّفْسِ لَعْنَةٌ كَمَا عَصَى رَبَّهُ ۗ إِنَّهُ لَسَوْفَ يَلْعَنُ ۗ

Artinya *Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya). (Q.S. Al-An'am 151)*

Menurut Penafsiran Prof.. Dr. Hamka dalam karya ilmiahnya, yakni tafsir al-Azhar beliau mengungkapkan surah Al-An'am ayat 151, yaitu

"Setelah tegak pokok kepercayaan yang pertama, yaitu tidak mempersekutukan yang lain dengan Allah, menyusullah kewajiban yang kedua yaitu berbuat baik, berkhidmat dan menghormati kedua ibu-bapak. Jangan mengecewakan hati mereka, jangan mendurhaka kepada keduanya. Karena kalau sudah mendurhaka, nyatalah kamu menjadi seorang yang rendah budi, rusak akhlak, tidak membalas guna. Sehingga berkata "uffin" saja, yang berarti "cis" atau "akh" lagi terlarang dan haram, apalagi perbuatan-perbuatan lain yang mengecewakan hati keduanya" (Tafsir Al-Azhar juz 8 hlm 102).

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 5, (Jakarta : Pustaka Panjimas,1992), hlm. 55

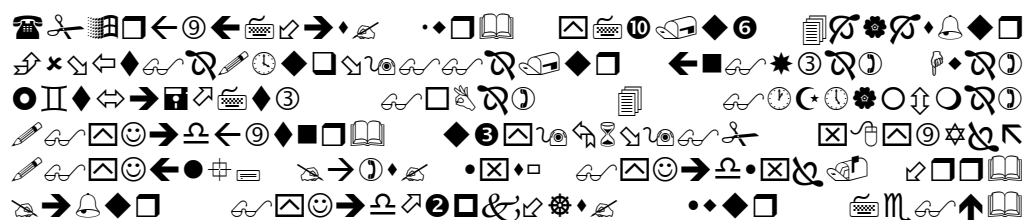
Bahwasannya Allah telah menjelaskan kepada manusia tentang apa-apa yang telah diharamkan atas kamu, untuk dijadikan pedoman di dunia, yaitu:

pertama, jangan kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun. Hal ini merupakan pokok yang pertama yang diperingatkan Allah dan jangan menyamakan Allah dengan derajat yang lain. Karena semua itu makhluk belaka bukan Khaliq. Berhubungan dengan kepercayaan ini, maka segala bentuk pemujaan dan persembahanpun tidak boleh dipersatukan yang lain dengan Dia. Oleh sebab itu haram mempersekutukan dan wajib mentauhidkan.

Kedua, kewajiban berbakti, berbuat baik, menghormati dan menghargai kedua orang tua, jangan mengecewakan hati mereka, jangan mendurhakai kepada keduanya. Karena kalau mendurhakai kedua orang tuanya termasuk seorang anak yang rendah budi.

Ketiga, janganlah membunuh anak karena takut atau miskin, maksudnya jangan membunuh anak karena takut akan hidup menjadi miskin oleh lahirnya anak. Karena perbuatan itu adalah perbuatan orang-orang Jahiliyyah dahulu, maka Allah melanjutkan ayat tersebut dengan kalimat Kamilah yang memberi rizki kamu dan kepada mereka, maksudnya sesuai dengan apa yang telah dijamin oleh Allah bahwasanya tidak ada suatu makhluk pun yang melata, merangkak, berjalan di atas bumi ini melainkan sudah ada jaminan rizkinya di sisi Allah dan telah diketahui dimana dia akan tinggal dan terkubur kelak.¹¹

4. Surah Al-Isra ayat 23, 24 berbunyi :



¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 21, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 128-129



Artinya : “Dan Tuhan-mu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang si antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali jangan engkau mengatakan kepada keduanya perkataan”ah”dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “ Wahai Tuhan-ku/Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidikaku pada waktu kecil.” (Q.S. Al-Isra: 23&24)

Menurut penafsiran Prof.. Dr. Hamka dalam karya ilmiahnya yang terkenal yakni, tafsir Al-Azhar, beliau menafsirkan Surah Al-Isra ayat 23 dan 24 yang berbunyi :

“Dan hendaklah kepada kedua ibu bapak, engkau berbuat baik. Bahwasanya berkhidmat kepada ibu bapak menghormati kedua orang tua yang telah menjadikan sebab bagi kita dapat hidup di dunia ini ialah kewajiban yang kedua sesudah beibadat kepada Allah, bersikap baik, berbudi mulia kepada ibu bapak” (Tafsir Al-Azhar juz 15 hlm 40).

Bahwasanya Tuhanlah, itu sendiri yang menentukan, yang memerintah dengan memutuskan bahwasanya Dialah yang patut disembah, dipuji dan dipuja dan tidak boleh, dilarang keras menyembah yang selain Dia. Oleh sebab itu maka cara beribadat kepada Allah adalah pegangan paling utama dalam kehidupan seseorang.

Kemudian berkhidmat kepada kedua orang tua, menghormati keduanya yang telah menyebabkan kita sebagai anak dapat hidup di dunia, kemudian jika keduanya telah beranjak tua, maka janganlah sekali-kali keluar dari mulut seseorang anak satu kalimat yang mengandung kebosanan atau

kejengkelan dalam pemeliharaan kedua orang tua mereka. Selanjutnya jangan keduanya dibentak dan jangan pula dihardik. Seharusnya menyayangi, mengasihi kedua orang tua, oleh anaknya. Berkata sopan dan lemah lembut merupakan sikap anak terhadap kedua orang tuanya. Tidak dengan membentak, tetapi sebaliknya dengan kasih sayang dari lubuk hati yang tulus dan ikhlas. Setelah itu tergambar betapa susahnyanya orang tua mengasuh anaknya pada waktu masih kecil, yang penuh kasih sayang, yaitu kasih sayang yang tidak mengharap jasa.

5. Surah Al-Ankabut ayat 8 berbunyi



Artinya : "Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. Al-Ankabut: 8)

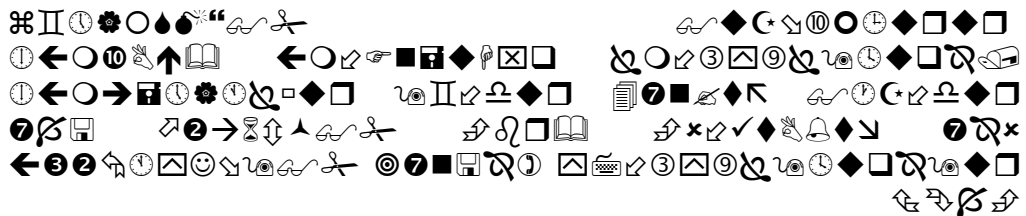
Menurut penafsiran Prof.. Dr. Hamka dalam karyanya yg terkenal, yaitu tafsir Al-Azhar, beliau menafsirkan Surah Al-Ankabut ayat : 8 yaitu :

"kami wasiatkan kepada manusia supaya kepada kedua orang tuanya bersikap baik, kalau dari tuhan datang wasiat, artinya perintah. Tuhan mewajibkan dan memerintahkan kepada manusia supaya kepada ayah bunda hendaklah bersikap yang baik " (Tafsir Al-Azhar juz 20 hlm 188).

Dan mempertegaskan tentang wasiat yang datangnya dari Allah itu, adalah merupakan suatu perintah. Allah mewajibkan dan memerintahkan kepada manusia supaya tunduk dan patuh kepada tuhan Allah SWT Yang Esa, dengan tidak mempersekutukannya. Dan berkewajiban berbakti kepada

kedua orang tua, dan hendaklah bersikap yang baik karena kedua orang tua itulah asal usul kejadian manusia. Dengan perantaraan keduanya Allah menghadirkan tiap-tiap manusia ke muka bumi ini. Di mana ayah telah mencarikan segala perlengkapan hidup, ibu mengasuh dan menjaga rumah. Oleh sebab itu wajib atas seorang anak untuk berbakti kepada kedua orang tua, Dan perlu di tegaskan lagi jika kedua orang tuamu memaksa untuk mempersekutukan tuhan dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah (sianak) untuk mengikuti keduanya..¹²

6. Surah Luqman ayat 14 berbunyi :



Artinya : "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu." (Q.S Luqman : 14)

Dari Prof.. Dr. Hamka mengungkapkan dalam karyanya yang terkenal yaitu tafsir Al-Azhar, beliau menafsirkan Surah Luqman ayat : 14, yaitu :

"Dan kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua ibu-bapaknya." Wasiat kalau datang dari Allah sifatnya ialah perintah. Tegasnya ialah bahwa Tuhan memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati dan memuliakan kedua ibu-bapaknya, (Tafsir Al-Azhar juz 21 hlm 128)."

Ditegaskan lagi di dalam ayat ini untuk berbakti kepada kedua orang tua dan telah diwasiatkan oleh Allah kepada manusia bahwa wasiat yang

¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 20*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1981), hlm. 20

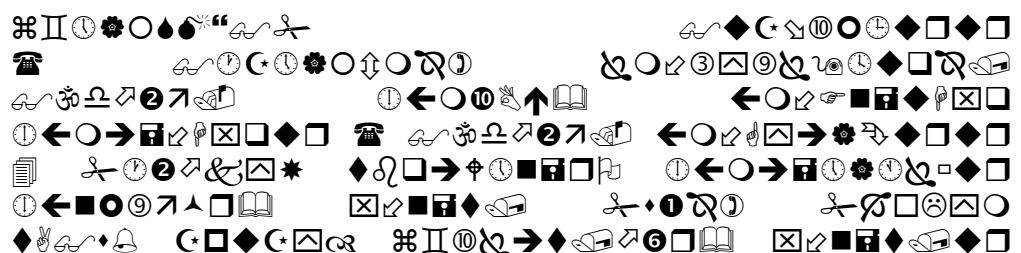
datang dari Allah sifatnya ialah perintah. Tegasnya ialah bahwa Tuhan memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati dan memuliakan kedua orang tuanya. Sebab dengan kedua orang itulah manusia dilahirkan ke muka bumi dan setelah susahnyanya mengandung selama sembilan bulan, sejak bulan pertama bertambah besar kandungannya, bertambah pula susahnyanya sampai ke puncak menjelang akan melahirkan.

Selanjutnya sejak melahirkan lalu mengasuh, menyusunya, memomong, menjaga, memelihara sakit hingga sembuh, dari susah hingga senang. Dan sejak ia masih telentang tidurnya sampai berangsur-angsur pandai merangkak, hingga tegak dan jatuh sampai tidak jatuh lagi dalam masa dua tahun. Setelah itu Allah memerintahkan kepada kita untuk bersyukur, adapun syukur tersebut :

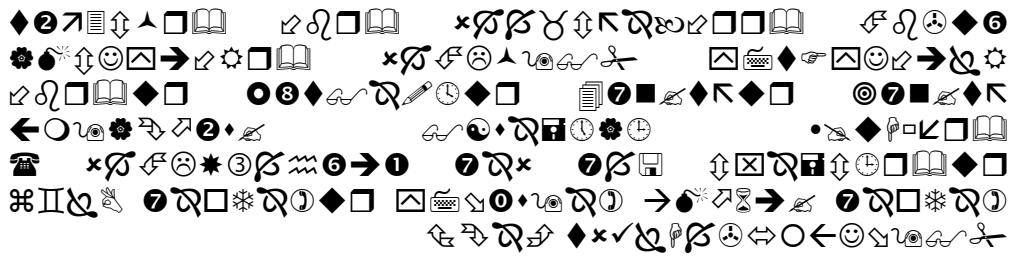
Syukur *pertama* ialah kepada Allah SWT, karena semuanya itu sejak mengandung sampai mengasuh dan sampai mendidik dengan tidak ada rasa bosan, dipenuhi rasa cinta dan kasih sayang ibu dan bapak, adalah rahmat Allah belaka, maka berterimah kasihlah kepada Allah SWT.

Kemudian syukur *kedua* adalah syukur kepada kedua orang tua, di mana ibu melindungi anak-anaknya, ayah yang berusaha mencari sandang dan pangan setiap hari. Kemudian Allah mengingatkan kepada manusia bahwa lambat atau cepat kita semua akan kembali kepada Allah. Begitu juga dengan kedua orang tua akan dipanggil menghadap Tuhan dan anak yang ditinggalkan akan bertugas pula mendirikan rumah tangga, mencari teman hidup serta memiliki anak dan cucu. Untuk itu semuanya akhirnya pula kembali kepada Allah SWT.¹³

7. Surah Al-Ahqaaf ayat 15 berbunyi :



¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 21*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 128-129



Artinya : "Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya Aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri". (Q.S. Al-Ahqaaf : 15)

Menurut penafsiran Prof.. Dr. Hamka dalam karyanya yg terkenal yaitu tafsir Al-Azhar, beliau menafsirkan Surah Al-Ahqaaf ayat : 15 ;

"Kami (Allah) telah memerintahkan kepada manusia supaya berbuat ihsan kepada orang tua, dan berbakti kepada keduanya, baik ketika bapak masih hidup atau sesudah berpulang ke rahmatullah", (Tafsir Al-Azhar 26 halm 168).

Inilah suatu perintah utama kepada manusia, sesudah perintah untuk percaya kepada Allah SWT sebagai dasar kehidupan, dengan percaya kepada Allah. Kalau manusia hendak menegakkan budi baik dalam dunia ini, maka perintah kedua sesudah perintah berbakti kepada Allah ialah perintah menghormati kedua orang tua, sebab pertalian darah, keturunan, terutama kedua orang tua.

Dengan jelas dan ditegaskan lagi, bahwasannya seorang anak harus berbuat kebajikan kepada kedua orang tua, mereka Diperintahkan oleh Allah kepada manusia, bahwa susahya ketika ibu mengandung dan susahya melahirkan. Seorang ibu menderita karena mengandung karena melahirkan,

namun kesusahan tersebut menambah erat cinta dan kasih sayangnya orang tua (ibu Bapak). Oleh sebab itu banyak sekali perintah dan wasiat dari Allah agar manusia menghormati, dengan berbuat kebajikan, berkhidmat kepada kedua orang tua.¹⁴

B. Penafsiran Hasbi Ash-Siddieqy dalam Tafsir Al-Nur

1. Biografinya

Nama lengkapnya adalah Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, beliau dilahirkan di Lhokseumawe pada tanggal 10 Maret 1904, 9 Desember 1975. seorang ulama dan cendekiawan muslim, ahli ilmu fikih, hadist, tafsir, dan ilmu kalam; penulis yang produktif dan pembaharu (mujaddid) yang terkemuka dalam menyeru kepada umat agar kembali ke Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Nama aslinya Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. Kata "ash-Shiddieqy" menisbatkan namanya kepada "Abu Bakar ash-Shiddieqy, karena Hasbi mempunyai kaitan nasab dengan sahabat Nabi SAW yang paling utama itu melalui ayahnya, Teuku Kadi Sri Maharaja Mangkubumi Husein ibn Mas'uf. Ibunya bernama Teuku Amrah binti Teuku Sri Maharaja Mangkubumi Abdul Aziz.

Jenjang pendidikan pertama dilalui Hasbi di pesantren yang dipimpin oleh ayahnya sendiri sampai ia berumur 12 tahun. Kemudian ia belajar di beberapa pesantren lain di Aceh sampai ia bertemu dengan seorang ulama, Muhammad bin Salim al-Kalali. Dari ulama inilah ia banyak mendapat bimbingan dalam mempelajari kitab-kitab kuning seperti Nahwu, Saraf, Mantiq, Tafisr, Hadits, Fiqih, dan Ilmu Kalam. Pada tahun 1926, dengan kemauannya yang besar untuk mendapatkan ilmu yang lebih luas dan mendalam, ia berangkat ke Surabaya untuk belajar di pesantren al-Irsyad yang dipimpin oleh Ustadz Umar Hubeisy. Dengan bekal ilmu yang telah diperolehnya di Aceh, maka dalam waktu hanya 1 tahun ia telah dapat menyelesaikan studinya di pesantren itu.

Kemudian, dengan bekal ilmu yang telah dimilikinya, ia mulai terjun

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 26*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 36-37

ke dunia pendidikan sebagai pendidik. Pada tahun 1928 ia telah dapat memimpin sekolah al-Irsyad di Lhokseumawe. Di samping itu, ia giat melakukan dakwah di Aceh dalam rangka mengembangkan paham pembaruan (tajdid) serta memberantas “syirik, bid’ah”, dan “khurafat”. Dua tahun kemudian ia diangkat sebagai kepala sekolah Al-Huda di Kruengmane, Aceh Utara, sambil mengajar di HIS (Hollandsch Inlandsche School, setingkat SD) dan MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs, setingkat SMP) Muhammadiyah. Karirnya sebagai pendidik seterusnya ia baktikan sebagai direktur Darul Mu’allimin Muhammadiyah di Kutaraja (sekarang Banda Aceh) pada tahun 1940-1942, di samping itu, ia juga membuka Akademi Bahasa Arab. Sebagai seorang pemikir yang banyak mengerahkan pikirannya dalam bidang hukum Islam, maka pada zaman Jepang ia diangkat menjadi anggota Pengadilan Agama Tertinggi di Aceh.¹⁵

2. Karya-karyanya Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy

Di sela-sela kesibukan itulah muncul hasil karya ilmiah Hasbi. Biasanya. Selesai shalat isya, Hasbi tekun di perpustakaan pribadinya. Di situlah ia membaca, menganalisis, dan menuangkan buah pikirannya ke atas kertas, sehingga terbitan puluhan buku tebal. Karena kegiatannya yang begitu tekun dalam karang-mengarang, ia diberi tanda penghargaan sebagai salah seorang dari sepuluh penulis Islam terkemuka di Indonesia pada tahun 1957-1958.

Karir ilmiahnya dalam bidang fikih terlihat dari hasil karyanya yang begitu banyak, di antaranya Pengantar Hukum Islam, Pengantar Ilmu Fiqih, Hukum-hukum Fiqih Islam, Fakta dan Keagungan Syari’at Islam, Dinamika dan Elastisitas Hukum Islam, dan Pokok-pokok Pegangan Iman Madzhab dalam Membina Hukum Islam. Dalam bidang ini kelihatan bahwa ia mempunyai pendapat tersendiri yang digalinya dari pendapat-pendapat ulama fiqih terdahulu dengan mengembalikannya ke Al-Qur’an dan Hadist Nabi SAW. Pendapatnya yang paling populer dalam bidang Fiqih Islam yang

¹⁵ D. Sirojuddin, *Ensiklopedia*, (Jakarta : PT. Ihtiar Baru van Hoeve, 1993), hlm. 94-95

berkepribadian Indonesia. Baginya Fiqih yang ada sekarang ini lebih banyak menampakkan sosoknya sebagai Fiqih Hedjaz, Mesir, Irak, dan sebagainya, karena terbentuk dari *urf* (kebiasaan) masyarakat di daerah itu. Oleh sebab itu, fuqaha Indonesia diharapkan dapat menyusun satu Fiqih yang berkepribadian Indonesia.

Dalam bidang Tafsir, Hasbi telah menulis tafsir yang dipandang sebagai tafsir pertama yang paling lengkap dalam bahasa Indonesia, yaitu Tafsir an-Nur (1955). Karya-karyanya yang lain dalam bidang ini antara lain Tafsir al-Bayan, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir, dan Pokok-pokok Ilmu Al-Qur'an. Karena keahliannya dalam bidang ini ia dipilih sebagai wakil ketua Lembaga Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia.

Dalam bidang Hadis, ia menulis *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadist* (Bulan Bintang, Jakarta, cet. I, 1954), *Sejarah Perkembangan Hadist* ((Bulan Bintang, Jakarta, cet. I, 1973), *Problematika Hadist*, *Mutiara Hadist*, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadist* (Bulan Bintang, Jakarta, cet. I, 1958), dan *Koleksi Hadist-hadist Hukum*. Buku terakhir ini semula direncanakan akan terbit sebanyak sebelas jilid, tetapi karena ajal telah menjemputnya, maka buku itu hanya dapat terbit sebanyak enam jilid.

Dalam bidang Ilmu Kalam, ia menulis buku *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam, Al-Islam, Sendi-sendi Aqidah Islam*, dan lain-lain. Buku-buku yang ditulisnya dalam bidang ini cukup monumental. Misalnya buku Al-Islam, yang meskipun berupa uraian yang luas tentang aspek-aspek ajaran Islam, namun juga memuat uraian yang cukup panjang tentang aspek ilmu kalam.

Karirnya yang cukup menonjol dalam bidang ilmu syari'at, maka oleh Universitas Islam Bandung (UNISBA), ia diberi gelar Doctor Honoris Causa pada tanggal 22 Maret 1975, oleh karena itu pula ia terpilih menjadi ketua Lembaga Fiqih Islam Indonesia (LEFISI). Prof. Dr. Teuku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy meninggal dunia dalam usia 71 tahun dan dimakamkan di

pekuburan IAIN Syarif Hidayatullah Ciputat, Jakarta Selatan.¹⁶

3. Latar Belakang Geopolitik dan Sosio Historis Hasbi Ash-Siddieqy

Karir Hasbi dalam lapangan politik dimulai pada tahun 1930, ketika ia diangkat sebagai ketua “Jong Islamite Bond” Cabang Aceh Utara di Lhokseumawe. Pada tahun 1955 ia duduk sebagai anggota Konstituante. Akan tetapi, kemudian karirnya dalam politik tidak diteruskan, ia lebih condong ke lapangan pendidikan dan ilmu agama. Pada tahun 1958 ia menjadi utusan dari Indonesia dalam Seminar Islam Internasional di Lahore (Pakistan).

Setelah menunaikan tugasnya sebagai anggota Konstituante, ia lebih banyak berkecimpung di dunia perguruan tinggi agama Islam. Dalam karir ini, pada tahun 1960, ia dipercaya memegang jabatan Dekan Fakultas Syariat IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, yang dipegangnya sampai tahun 1972. Pada tahun itu pula ia diangkat sebagai guru besar (Professor) dalam Ilmu Syari’at pada IAIN Sunan Kalijaga. Selain Dekan Fakultas Syariat Universitas Sultan Agung di Semarang dan Rektor Universitas al-Irsyad di Surakarta (1963-1968), di samping mengajar di * Universitas Islam , Yogyakarta.¹⁷

4. Metode Dan Corak Penafsiran Hasbi As-Sidieqy

Berbagai metode penafsiran Al-Qur’an berkembang, mulai tafsir yang penafsirannya didasarkan atas sumber ijtihad, pendapat para Ulama, dan berbagai teori pengetahuan yang teori semacam ini dikenal dengan metode *bil Ro’yi* atau *bin Ma’qul*. Disamping itu juga ada Mufassir yang memadukan dua bentuk metode diatas, yaitu dengan cara mula-mula mencari sumber penafsiran Al-Qur’an, Al-Hadits maupun dari sahabat tabi’in, yang kalo itu tidak ada atau mungkin untuk memperjelas, maka kemudian didasarkan pada

¹⁶ *Ibid*, hlm. 95

¹⁷ *Op. Cit.*

Ijtihad. Metode semacam ini juga dipergunakan oleh mufassir pada abad modern yang ditulis pasca kebangkitan umat Islam, seperti metode yang dipakai Prof. DR. Hamka (Indonesia).

Untuk menentukan metode apa yang di gunakan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy, harus diketahui dulu motivasi dan sumber-sumber dalam penafsiran An-Nur. Pada kata pengantar Tafsir An-Nur, beliau mengatakan :

“Indonesia membutuhkan perkembangan tafsir dalam bahasa persatuan Indonesia, maka untuk memperbanyak lektur Islam dalam masyarakat Indonesia dan untuk mewujudkan suatu tafsir yang sederhana yang menuntun para pembacanya kepada pemahaman ayat dengan perantaraan ayat-ayat itu sendiri. Sebagaimana Allah telah menerangkan ; bahwa Al-Qur’an itu setengahnya menafsirkan yang setengahnya, yang meliputi penafsiran-penafsiran yang diterima akal berdasarkan pentakhwilan ilmu dan pengetahuan, yang menjadikan intisari pendapat para ahli dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan yang diisyaratkan Al-Qur’an secara ringkas. Dengan berharap taufiq dan inayah yang maha pemurah lagi maha penyayang, kemudian dengan berpedoman kepada kitab-kitab tafsir yang mu’tabar, kitab-kitab hadits yang mu’tamad, kitab-kitab sirah yang terkenal. Saya menyusun kitab tafsir in dengan saya namai An-Nur”.

Melihat ungkapan diatas, terlihat bahwa motivasi Hasbi Ash-Shiddieqy sangat mulia yaitu untuk memenuhi hajat orang Islam di Indonesia untuk mendapatkan tafsir dalam Bahasa Indonesia yang lengkap, sederhana dan mudah dipahami. Sumber yang beliau gunakan dalam menyusun tafsir An-Nur adalah :

1. Ayat - ayat Al-Qur’an;
2. Hadits-hadits Nabi yang sahih;
3. Riwayat-riwayat Shahabat dan Tabi’in;
4. Teori-teori ilmu pengetahuan dan praktek-praktek penerapannya;

5. Pendapat Mufassir terdahulu yang terhimpun dalam kitab-kitab tafsir Mu'tabar.

Berdasarkan sumber-sumber yang dipakai, maka dapat diketahui bahwa metode yang dipakai oleh Hasbi Ash-Shiddieqy dalam menyusun tafsir An-Nur adalah metode campuran antara metode *bil Ro'yi* atau *bin Ma'qul*. Hal ini juga beliau kemukakan bahwa, dalam menyusun tafsir ini berpedoman pada tafsir induk, baik kitab tafsir *bil Matsur* maupun kitab tafsir *bin Ma'qul*.

Tafsir An-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy tidak mempunyai corak dan orientasi terhadap bidang tertentu, sebab kalau diperhatikan semua tafsirnya tidak memuat bidang ilmu tertentu, seperti bidang Bahasa, hukum, sufi, filsafat dan sebagainya. Hasbi Ash-Shiddieqy membahasnya dengan mengaitkan bidang ilmu pengetahuan secara merata artinya tidak ada penekanan pada bidang tertentu, sebab membahas dengan memfokuskan pada bidang tertentu menurutnya akan membahwa para pembaca keluar dari bidang tafsir.

Namun tidak bisa disangkal, bahwa Hasbi Ash-Shiddieqy adalah tenaga pengajar pada fakultas Syari'ah dan ahli dalam bidang hukum Islam, maka ketika beliau menafsirkan ayat-ayat hukum kelihatannya lebih luas, namun tidak berarti dia memberi corak dan berorientasi pada tafsir hukum.

Pada kata pengantar kitab tafsir an-Nur beliau menyatakan :
"Meninggalkan uraian yang tidak langsung berhubungan dengan tafsir ayat, supaya tidak selalu para pembaca dibawa keluar dari bidang tafsir, baik ke bidang sejarah atau bidang ilmiah yang lain"

Dari ungkapan diatas, Hasbi Ash-Shiddieqy tidak bermaksud tidak akan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan uraian ilmiah yang panjang lebar yang dikhawatirkan keluar dari tujuan ayat-ayat tertentu. Dengan demikian

tafsir An-Nur tidak mempunyai corak atau orientasi tertentu, namun bisa dikatakan komplit, artinya meliputi segala bidang.

5. Penafsiran Hasbi As-Sidieqy dalam tafsir An-Nur

Pada bab-bab terdahulu penulis telah menjelaskan bahwa di dalam berbakti kepada orang tua adalah suatu kewajiban yang patut dilaksanakan. Mengingat hal tersebut, maka tidaklah mengherankan jika berbakti kepada Allah SWT, dan hal ini merupakan suatu tindak lanjut yang menghubungkan kebajikan manusia dengan Tuhannya. Unsur manusia yang paling menentukan kebaktiannya terhadap kedua orang tua adalah dilihat dari cara keduanya memberikan dan memperlakukan anak sebagaimana mestinya, yaitu dengan cara memberikan pendidikan yang sesuai dengan ajaran agama.

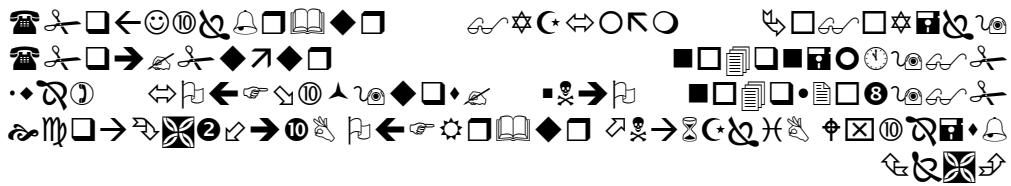
Di dalam Al-Qur'an telah banyak dijelaskan tentang hal-hal yang menyangkut berbakti kepada orang tua, kewajiban orang tua terhadap anak atau sebaliknya, di antaranya:

1. Surah Al-Baqarah ayat 83
2. Surah An-Nisa ayat 36
3. Surah Al-An'am ayat 151
4. Surah Al-Isra ayat 23-24
5. Surah Al-Ankabut ayat 8
6. Surah Luqman ayat 14
7. Surah Al-Ahgaaf ayat 15

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, bahwa ayat-ayat yang berkaitan dengan hal berbakti kepada kedua orang tua, kewajiban orang tua terhadap anak atau sebaliknya, maka ayat-ayat tersebut akan diuraikan satu per satu seperti dalam al-Qur'an dalam firman Allah, sebagai berikut :

1. Surah Al-Baqarah ayat 83 berbunyi :

*فَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِذِ الْقَوْلِ فَنشَأْهُ مُبْتَلًى كَرِيمًا أَفَرَأَىٰ إِنْ كُنَّ لِحَافَةٍ لَّأَِنَّ أَكْبَرًا وَسِعَتْ الْغَوَاةُ سَنَابِلَ الْمُنَافِقِينَ كَتَبْنَا الْفَاسِقِينَ وَالْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكَاذِبِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ فِي أُولَئِكَ مَا يَأْكُلُونَ لَسَٰتِ أَعْيُنُهُمْ كَتُّبٌ فَلْيَصَادِقُوا لَكُمُ الْحَقُّ فَاصْبِرُوا حَسْبًا عَلَيْهِمُ الْعَذَابُ لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ وَإِن تُكَذِّبُوا لَنَلْحَقَنَّ الَّذِينَ فَطَرْتُمُوسُورًا
 *فَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِذِ الْقَوْلِ فَنشَأْهُ مُبْتَلًى كَرِيمًا أَفَرَأَىٰ إِنْ كُنَّ لِحَافَةٍ لَّأَِنَّ أَكْبَرًا وَسِعَتْ الْغَوَاةُ سَنَابِلَ الْمُنَافِقِينَ كَتَبْنَا الْفَاسِقِينَ وَالْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكَاذِبِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ فِي أُولَئِكَ مَا يَأْكُلُونَ لَسَٰتِ أَعْيُنُهُمْ كَتُّبٌ فَلْيَصَادِقُوا لَكُمُ الْحَقُّ فَاصْبِرُوا حَسْبًا عَلَيْهِمُ الْعَذَابُ لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ وَإِن تُكَذِّبُوا لَنَلْحَقَنَّ الَّذِينَ فَطَرْتُمُوسُورًا
 *فَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِذِ الْقَوْلِ فَنشَأْهُ مُبْتَلًى كَرِيمًا أَفَرَأَىٰ إِنْ كُنَّ لِحَافَةٍ لَّأَِنَّ أَكْبَرًا وَسِعَتْ الْغَوَاةُ سَنَابِلَ الْمُنَافِقِينَ كَتَبْنَا الْفَاسِقِينَ وَالْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكَاذِبِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ فِي أُولَئِكَ مَا يَأْكُلُونَ لَسَٰتِ أَعْيُنُهُمْ كَتُّبٌ فَلْيَصَادِقُوا لَكُمُ الْحَقُّ فَاصْبِرُوا حَسْبًا عَلَيْهِمُ الْعَذَابُ لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ وَإِن تُكَذِّبُوا لَنَلْحَقَنَّ الَّذِينَ فَطَرْتُمُوسُورًا



Artinya : “Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.” (Q.S. Al-Baqarah : 83)

Menurut penafsiran Muhammad Hasbi As-Sidieqy dalam tafsir An-Nur, beliau mengungkapkan surah Al-Baqarah ayat 83, yaitu :

“Berbuat kebaikanlah kamu kepada kedua ibu-bapakmu, dengan mengasihi mereka, memelihara dan menjaga dengan sempurna dan menuruti kemauanya terhadap segala apa yang tidak menyalahi perintah Allah” (Tafsir Al-Qur’anul Majid juz 1 hlm 205).

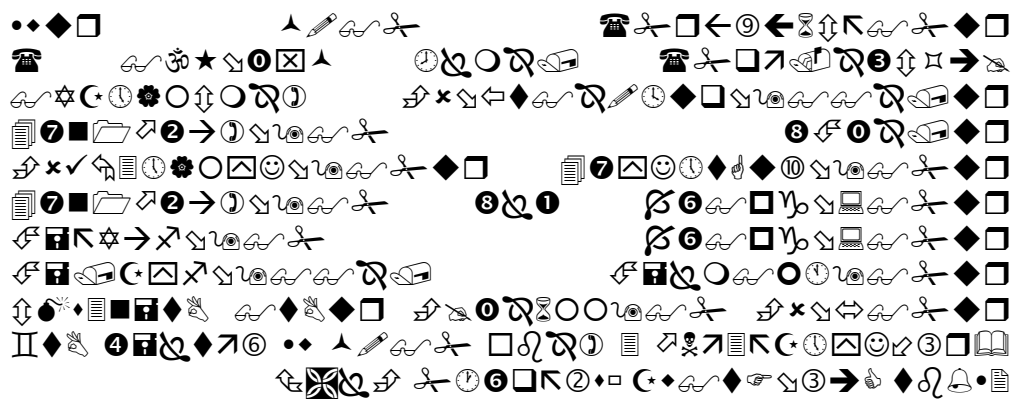
Ayat ini menjelaskan adanya perintah tegas untuk tunduk, taat, dan patuh menyembah kepada Allah, karena manusia adalah Abdun, yaitu hamba dari Allah dan Dia (Allah), Ma’bud, yang tempat menyembah. Manusia melakukan hal itu karena untuk mencapai ridha dari Allah SWT. Dan janganlah kamu menyembah selain Allah. Kemudian perintah kedua yaitu berbuat baik kepada kedua orang tua. Berlaku hormat dan khidmat, cinta dan kasih, Hal ini adalah hal yang kedua setelah taat kepada Allah SWT, Sebab dengan perantaraan kedua orang tua, Allah SWT telah memberimu nikmat yang besar, yaitu sempat hidup di dunia ini. Karena dengan adanya orang tua, anak merasakan bahwa mereka mempunyai pelindungnya dalam kehidupan ini. dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat, berbuat kebaikan kepada kaum kerabat, maka laksanakanlah perintah tersebut dan janganlah kamu tidak melakukannya.

Ayat ini sangatlah menegaskan kita, untuk meyembah Allah semata,

tidak mempersekutukan Allah selian Dia. Dari ayat ini pula diketahui bahwa agama Allah yang dibawa para Nabi itu tujuannya sama, yaitu menyembah Allah Yang Maha Esa dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.

Dan memepertegaskan untuk berbakti kepada kedua orang tua, dengan cara megasihi mereka, memelihara dan menjaga mereka dengan sempurna, tidak menyakiti hati mereka dan menuruti kemauanya dalam segala hal yang tidak bertentangan dengan perintah Allah.

2. Surah An-Nisa ayat 36 berbunyi :



Artinya :*“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri, dekat dan jauh di sini ada yang mengartikan dengan tempat, hubungan kekeluargaan, dan ada pula antara yang muslim dan yang bukan muslim”*. (Q.S. An-Nisa : 36)

Dari penafsiran Muhammad Hasbi As-Sidieqy dalam tafsir An-Nur, beliau mengungkapkan surah An-Nisa ayat : 36 adalah :

”Berlakulah ihsan (baik) kepada kedua oarang tuamu. Penuhilah segala hak-haknya, berbaktilah kepada mereka sebagaimana mestinya, merekalah yang menyebabkan kamu hadir di dunia, dan merekalah yang menyebabkan kamu hadir di dunia, dan merekalah

yang mendidik dan membesarkan kamu dengan segala kesungguhan dan keikhlasannya, meskipun tidak jarang harus menghadapi berbagai halangan dan beban berat” (Tafsir Al-Qur’anul Majid juz 5 hlm 849).

Dalam ayat ini sangat jelas dan tegasnya perintah untuk beribadah itu berupa tunduk, taat, dan patuh kepada Allah sendiri-Nya dengan mengikhhlaskan taat kepada-Nya sendiri dan janganlah kamu mempersekutukan Allah dalam beramal, hendaklah amalmu, hendaknya amalmu itu hanya karena Allah sendiri. Beribadatlah kepada Allah, dengan tunduk khudhu’ kepada-Nya dengan hati merasakan kebesaran Allah dan keagungan-Nya, baik dalam keadaan rahasia maupun dalam keadaan nyata, dan takut akan Dia sendiri. Adapun tanda khudhu’itu, ialah melaksanakan segala yang disuruh, menjauhi segala yang dilarang. Dengan demikian sempurnalah segala amal, baik pekerjaan maupun perkataan.

Tegasnya, ibadat itu tunduk kepada kekuasaan ghaib yang lain dari sebab-sebab biasa yang diharapkan kebajikannya dan ditakuti kemurkaanya. Maka kekuasaan yang demikian itu hanya bagi Allah. Tidak ada yang diharap selain daripada-Nya. Tidak ada yang ditakuti selain daripada-Nya. Orang yang beritikad ada orang lain yang berserikat dengan Allah dalam kekuasaan tersebut, dihukum musyrik.

Isyrak, mempersekutukan Allah, ada beberapa macam :

1. Syirik musyrikin Arab, yaitu menyembah berhala dengan jalan menjadikan berhala-hala itu pemberi syafaat di sisi Allah, yang mendekatkan si penyembah kepada Allah, serta menyelesaikan hajat.
2. Isyrak orang Nashara, yaitu menyembah al-Masih.
3. Isyrak dengan do’a dan beristisyfa’ yaitu berdo’a lewat perantara memohon sesuatu kepada Allah. Berdo’a secara yang dilarang Allah, menggugurkan sembahyang, puasa dan segala rupa ibadat. Isyrak ini sangat subur perkembangannya di kalangan para muslim dewasa ini.

Berlaku insanlah terhadap orang tua. Penuhilah segala hak-haknya dan

khidmatlah mereka , sebagaimana mestinya. Merekalah yang menjadi sebab kita lahir dalam alam wujud dan merekalah yang mendidik kita dengan rahmat dan ikhlas. Kita diperintahkan berbuat bakti dan kebajikan serta berlaku ikhlas terhadap orang tua, dengan syarat orang tua kita itu tidak membataskan hak-hak kemerdekaan kita mengenai urusan-urusan pribadi dan rumah tangga kita, tidak pula mengenai urusan yang mengenai agama dan tanah air kita. Apabila mereka sewenang-wenang dalam hal yang tersebut, tidaklah wajib kita mentaati perintah-perintah mereka itu. Berlaku ihsanlah dalam bergaul dengan kerabat-kerabat yang paling dekat kepada engkau, sesudah orang tua, seperti saudara lelaki, saudara perempuan, paman, dan anak-anaknya. Seseorang manusia apabila berlaku ihsan kepada ibu bapaknya dan kerabat-kerabatnya, terbentuklah suatu.

Dan berlaku ihsanlah kepada anak yatim dan orang-orang miskin. Anak yatim tidak mempunyai lagi orang yang membelanjainya. Orang miskin tidak mempunyai harta, karena lemah, cacat sehingga tak sanggup bekerja. Apabila kita tidak memperhatikan dan memperbaiki keadaan anak yatim dan orang-orang miskin, mereka dapat menjadi sumber bencana.

Miskin itu ada dua macam :

1. Miskin yang wajib diberikan bantuan, yaitu orang yang menderita kemiskinan, karena lemah, cacat atau tertimpa bencana alam yang menyebabkan musnah segala hartanya. Orang yang seperti ini perlu ditolong dengan uang yang dapat digunakan menutupi kebutuhan mereka, serta dapat dijadikan modal usaha.
2. Miskin yang sebenarnya tidak harus miskin, mereka yang kehilangan harta karena boros/kalah di meja judi. Kepada golongan ini diberikan nasehat dan ditunjukkan jalan memperbaiki diri. Pemerintah sangat patut memperbaiki kerusakan akhlak mereka.

Berlaku ihsanlah kepada tetangga yang karib itu, karena *jar* mempunyai tiga macam hak atas kamu, yaitu: *hak tetangga*, *hak kerabat* dan *hak Islam*. Juga berlaku ihsanlah kepada *jar* yang jauh, baik dari segi kefamilian atau segi ketetanggaan. Tetangga itu ialah : orang yang tinggal

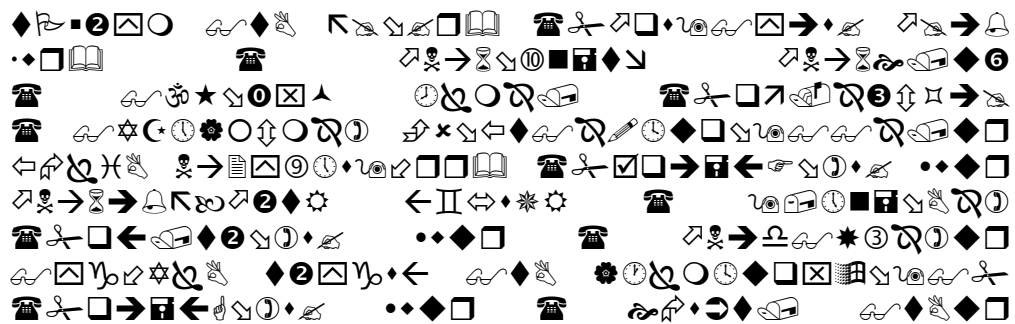
sebelah menyebelah kita, yang selalu kita berhadapan muka dengan dia di ketika kita pergi dan pulang ke rumah kita.

Berlaku ihsanlah kepada orang yang menjadi teman kita, seperti teman seperjalanan dan orang-orang beserta kita dan kita kenal, walaupun penyertaan itu hanya sebentar. Berlakulah ihsan kepada para perantau, orang yang jauh dari keluarga dan hartanya. Masuk ke dalam perkataan ibnus sabil, anak pungut, yaitu anak yang diletakkan orang di tengah jalan oleh orang tuanya dengan maksud agar ada orang yang mengambil untuk disantuni. Dalam perintah berbuat ihsan kepada ibnus sabil, termasuk tamu dan memberi bantuan kepada para tamu yang bermaksud baik.

Berlaku ihsanlah kepada budak-budakmu. Hal ini mencakup usaha memerdekakan mereka, dan menolong mereka membeli dirinya dengan pembayaran sekaligus, atau berangsur-angsur, termasuk berlaku baik dalam mempergunakan tenaga mereka. Karena itu, janganlah kita memberatkan mereka dengan pekerjaan yang berat-berat dan janganlah pula menyakiti mereka, baik dengan perkataan, maupun dengan perbuatan.

Allah tiada menyukai orang yang takabur yang ditujukan lewat gerak-geriknya dan pekerjaan-pekerjaannya. Allah juga tiada menyukai orang yang takabur, yang nyata tercermin dari ucapan-ucapan dan tutur katanya. Diantara ketakaburan dan keangkuhan, ialah berjalan dengan sikap angkuh dan sombong.¹⁸

3. Surah Al-An'am ayat 151 berbunyi :



¹⁸ Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Karimah Juz 5*, (Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 1995, Cet II), hlm. 820-824



Artinya : “Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami (nya)”. (Q.S. al-An’am :151)

Menurut pendapat Muhammad Hasbi As-Sidieqy dalam tafsir An-Nur, beliau menafsirkan surah Al-An’am ayat : 151, yakni :

”Berbuat baiklah kepada ibu bapakmu dengan ikhlas dan tulus hati. Hal ini menghendaki supaya kamu tidak menyakiti mereka berdua. Betapa pun kecilnya perbuatan yang menyakitkan hati orang tua itu, haruslah dihindari, mendurhakai orang tua merupakan dosa besar”(*Tafsir Al-Qur’anul Majid juz 8 hlm 1332*).

Dan Marilah kamu kepadaku, akan kubacakan untuk apa yang telah diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yang memegang hak tasyri’, tahlili dan tahrim, sedang aku hanya seorang utusan yang menyampaikan perintah-perintah-Nya. Inilah wasiat sepuluh. Lima berupa larangan dan lima berupa perintah. Jangan kamu memperserikatkan sesuatu makhluk Allah, walaupun betapa besarnya makhluk itu, seperti matahari, atau kadar martabatnya, seperti Nabi-nabi dan Malaikat. Semua makhluk itu tunduk di bawah masyiah Allah. Karena demikian wajiblah kamu menyembah Allah sendiri, mentaati Allah sendiri dan berdo’a kepada Allah sendiri, menurut ajaran Rasul saw.

Berbuat baiklah kepada kedua ibu bapak, dengan ikhlas dan tulus hati. Hal ini menghendaki supaya kamu tidak menyakitinya walaupun betapa kecil perbuatan yang menyakitkan hati orang tua itu. Adapun mendurhakai orang tua adalah suatu dosa besar. Ini suatu dalil yang nyata bahwa kita harus memenuhi hak orang tua dan dikehendaki dengan berbuat ihsan kepada kedua

orang tua, ialah memperlakukan mereka secara baik, berdasarkan kasih sayang bukan karena terpaksa.

Apabila kita berbakti kepada orang tua, maka kelak anak-anak kita akan berbakti kepada kita dan jangan kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin, Kami yang merezekikan kamu dan merezekikan mereka. Dan jangan kamu dekati segala perbuatan yang besar dosanya, baik berupa perbuatan maupun berupa perkataan, seperti zina dan memfintah, baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Tidak dibenarkan kita mendekati perbuatan yang sangat buruk itu. Dalam masa Jahiliyah, dibenarkan orang berzina secara bersembunyi-sembunyi, yang buruk hanyalah berzina secara terang-terangan. Kedua macam zina itu. Allah haramkan dengan ayat ini.

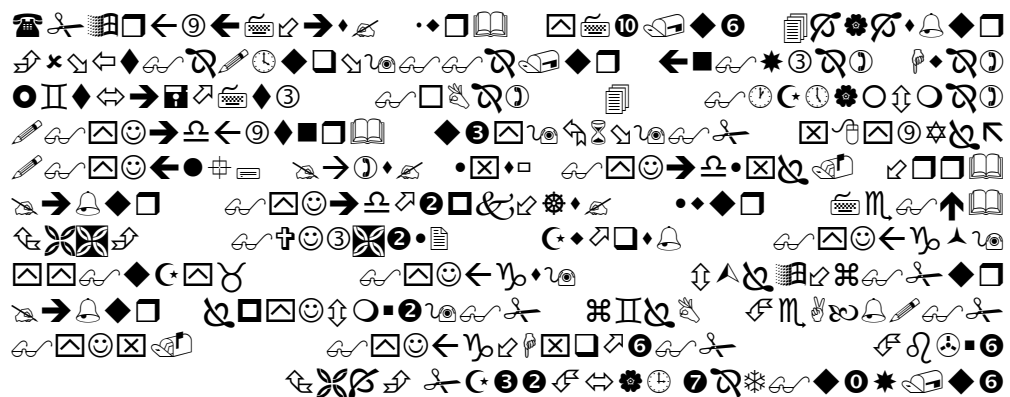
Janganlah kamu membunuh jiwa-jiwa yang diharamkan Allah, baik karena dia telah Islam, atas karena telah menjadi dzimmi (nonmuslin), atau karena telah ada sesuatu perjanjian damai, seperti ahlul kitab yang bermukim di wilayah muslim. Tiap-tiap jiwa yang Muslim, haram dibunuh terkecuali karena ia mengerjakan salah satu dari tiga ini. Berzina dalam keadaan muhsan, membunuh orang dengan sengaja, dan kembali kepada kufur serta mengadakan pertentangan. Orang kafir yang bertempat tinggal di Negara kita mempunyai hak mendapat perlindungan terhadap jiwanya selama dia tidak melakukan perbuatan yang dapat menghapus, menghilangkan hak tersebut. Allah SWT memerintahkan kamu supaya membuat kebajikan dan menjauhkan kejahatan, untuk menyiapkan kamu mengikuti kebajikan dan kemanfaatan, mengerjakan yang disuruh dan menjauhkan yang dilarang dan ini memberi pengertian bahwa mempersekutukan Allah dan mengharamkan saibah adalah perbuatan-perbuatan yang tak dibenarkan akal, karena tak nyata kemaslahatan.¹⁹

Dan janganlah kamu mendekati (mengolah) harta anak yatim, peliharalah harta anak yatim dengan sebaik-baiknya. Sempunakanlah ukuran

¹⁹ Muhammd Hasby Ash-Shidddyq, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Juz 8*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra , 1995, Cet, II), hlm. 1290-1292

timbangan dengan cara yang adil, berlaku adillah, janganlah kamu melampaui batas yang sudah ditetapkan oleh syara', walaupun ucapan (kesaksian)-mu itu merugikan kerabatmu.maka sempurnakanlah janjimu kepada Allah, apabila kamu telah berikrar. Dan inilah yang dipesankan kepada kamu supaya untuk lebih bertakwa kepada Allah.

4. Surah Al-Isra ayat 23, 24 berbunyi :



Artinya : ” (23) Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (24) Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S. Al-Isra :23 & 24)

Menurut penafsiran Muhammad Hasbi As-Sidieqy dalam tafsir An-Nur, beliau mengungkapkan surah Al-Isra ayat 23 dan 24 yakni :

”Hendaklah kamu berbuat ihsan (kebajikan) kepada ibu bapakmu dan berbakti kepadanya. Sebab ibu bapakmulah yang pertama-tama menyayangimu dengan tabiat kasih sayang yang yang ditanamkan oleh Allah pada setiap orang tua, sedangkan kamu masih dalam keadaan sangat memerlukan kasih sayang mereka” (Tafsir Al-Qur’anul Majid juz 15 hlm 2317).

Allah telah memerintahkan agar engkau tidak menyembah selain Dia

sendiri, karena ibadat itu adalah puncak kebesaran yang harus kita berikan kepada Allah. Yang demikian itu tidak layak diberikan melainkan kepada yang mempunyai nikmat. Hendaklah kamu berbuat ihsan kepada kedua ibu-bapak dan berbakti kepadanya. karena ibu-bapaklah orang yang mula-mula menyayangi engkau dengan tabiat kasih sayang yang ditanamkan oleh Allah pada setiap orang tua, sedang kamu masih dalam keadaan sangat memerlukan kasih sayang mereka.

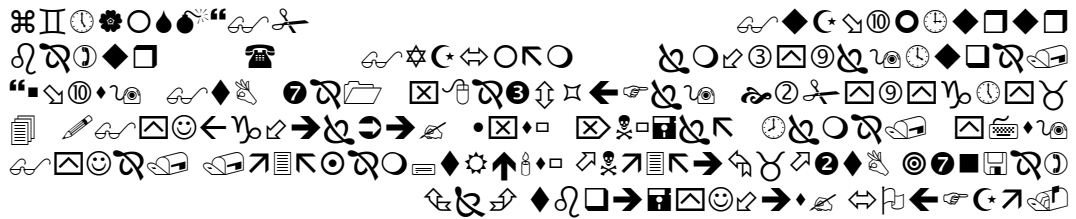
Firman ini menyatakan bahwa tak ada sesuatu nikmat yang diterima oleh manusia yang lebih banyak dari pada nikmat Allah dan sesudahnya nikmat yang dicurahkan oleh ibu-bapak. Karenalah dimulai dengan mensyukuri nikmat Allah, kemudian mensyukuri nikmat yang dicurahkan oleh ibu-bapak. Apabila ibu bapak atau salah seorang dari keduanya telah sampai kepada keadaan lemah dan berada disisi pada akhir hayatnya, maka wajiblah kamu mencurahkan belas kasihdan perhatianmu kepada keduanya, dan memperlakukan keduanya sebagai seorang yang mensyukuri orang yang telah memberikan nikmat kepadamu. Hal itu dengan jalan sebagai berikut :

1. Jangan engkau mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan hatinya, apabila kamu mendapati sesuatu hal yang tidak disenangi oleh manusia. Tetapi bersabarlah kamu dan berharaplah pahala dari Allah atas kesabaranmu.
2. Jangan engkau membentak-bentak mereka atau mengeruhkan perasaannya dengan ucapan-ucapanmu. Jangan memperlihatkan rasa tak senang karena dia berbuat sesuatu yang tidak menyenangkan kamu, begitu pula kamu jangan membantah perkataan-perkataannya dengan cara yang menyakitkan hati.
3. Hendaklah kamu berbicara bersama mereka dengan kata-kata atau ucapan yang baik, yang disertai penghormatan yang sesuai dengan adab (akhlak) dan etika.
4. Hendaklah engkau bertawadhu kepada mereka dan mentaatinya dalam segala perintah yang tidak mengakibatkan kedurhakaan kepada Allah. Kamu lakukan yang demikian itu adalah karena rahmatmu kepada mereka

bukan karena semata-mata menurut perintah.

5. Hendaklah kamu berdoa kepada Allah supaya Dia memberi rahmat kepada kedua ibu-bapakmu sebagai keseimbangan rahmat kedua ibu-bapakmu kepadamu ketika kamu masih kecil.²⁰

5. Surah Al-Ankabut ayat 8 berbunyi :



Artinya : “Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Kulah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (Q.S al-Ankabut : 8).

Menurut penafsiran Muhammad Hasbi As-Sidieqy dalam tafsir An-Nur, beliau mengungkapkan surah Al-Ankabut ayat 8 yakni :

”Tuhan telah memerintahkan manusia supaya mengerjakan pekerjaan yang baik terhadap dua ibu bapak. Jika ibu bapakmu mendesak kamu mengikuti agamanya yang memepersekutukan Allah, maka janganlah kamu mengikutinya, walaupun kamu harus tetap berlaku baik kepadanya dan mencari kerelaan hatinya” (Tafsir Al-Qur’anul Majid juz 20 hlm 3016).

Tuhan telah memerintahkan manusia supaya mengerjakan pekerjaan yang baik terhadap kedua ibu bapak. Pembicaraan al-Qur’an masih dalam menerangkan cobaan-cobaan yang dialami oleh para Muslimin untuk mengembalikan mereka kepada agama kafir. Yang mendapat cobaan-cobaan

²⁰ Muhammd Hasby Ash-Shidddyq, *Tafsir Al-Qur’anu lMajid An-Nur Juz 8*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra , 1995, Cet, II), hlm. 2242-2243

itu ialah orang yang rendah dan yang menimbulkan cobaan-cobaan itu ialah orang kafir yang kuat-kuat yang mempunyai kekuasaan atau tuan-tuan dari para budak.

Ada satu golongan lagi dari orang-orang yang mendapat azab, yaitu anak-anak dan kerabat-kerabat dan yang menimpakan cobaan-cobaan itu ialah orang-orang tua mereka dan kaum-kaum kerabat mereka berdasarkan hubungan kekerabatan.

Jika ibu bapakmu mendesak kamu mengikuti agamanya yang mempersekutukan Allah, maka janganlah kamu mengikutinya, walaupun kamu harus tetap berlaku baik kepadanya dan mencari kerelaan hatinya. Kamu semua akan kembali kepada-Ku, baik yang beriman kepada-Ku maupun yang tidak, baik yang berbakti kepada kedua ibu bapaknya ataupun yang tidak, dan akan Aku balas segala perbuatanmu masing-masing setimpal dengan usahanya.²¹

6. Surat Luqman ayat 14 berbunyi :



Artinya : "Dan telah Kami perintahkan kepada manusia supaya berbakti kepada kedua ibu bapaknya. Ibunya mengandung dengan menderita lemah yang berganda dan barulah ibu tidak menyusui sesudah dua tahun. Syukurilah Daku dan kedua ibu bapakmu, kepada-Ku tempat kembalib.(Q. S. Luqman : 14)

Menurut penafsiran Muhammad Hasbi As-Sidieqy dalam tafsir An-Nur, beliau mengungkapkan surah Luqman ayat 14 yakni :

"Allah telah memerintahkan kepada manusia supaya dia mensyukuri-Nya atas nikmat-nikmat yang telah dicurahkan-Nya atas mereka, dan supaya mensyukuri pula kedua ibu bapaknya, karena pada lahirnya,

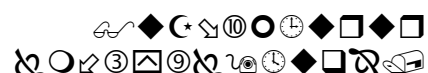
²¹ Muhammd Hasby Ash-Shidyyq, *Tafsir Al-Qur'anulMajid An-Nur Juz 29*, (Semarang :

orang tualah yang menjadikan sebab kepada berwujudnya manusia itu dan karena orang tua telah menderita berbagai-bagai kesukaran dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Perlakukan keduanya ibu bapakmu dalam segala urusan-urusan keduniawian dengan cara yang paling baik yang dikehendaki oleh perikemanusiaan yang tinggi, seperti: memberi makan, pakaian, perumahan, bergaul baik dan sebagainya ” (Tafsir Al-Qur’anul Majid juz 21 hlm 3112).

Demikianlah Allah telah memerintahkan kepada manusia supaya dia mensyukuri-Nya atas nikmat-nikmat yang telah dicurahkan-Nya atas mereka, dan supaya mensyukuri pula kedua ibu bapaknya, karena pada lahirnya, orang tualah yang menjadi sebab kepada berwujudnya manusia itu dan karena orang tua telah menderita berbagai-bagai kesukaran dalam mendidik dan mengasuh anaknya.

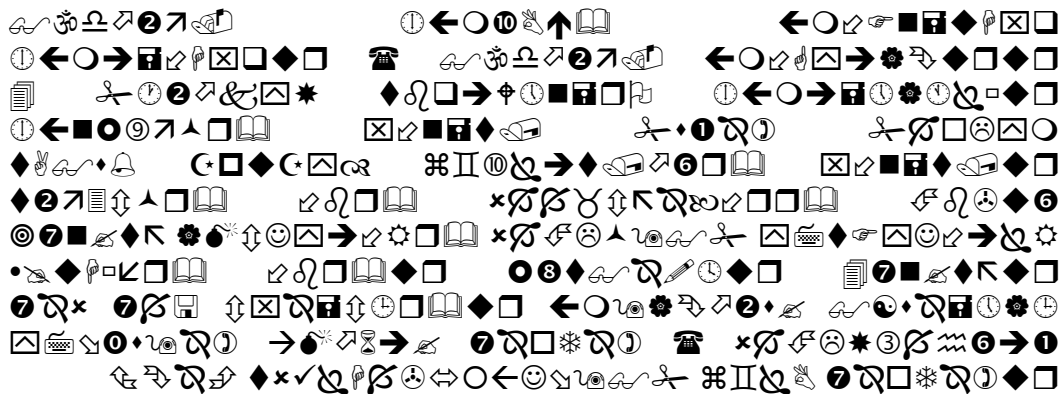
Sepertihalnya Ibu yang mengandung dengan menderita lemah selama sembilan bulan, yang selalu berganda menemanimu sewaktu kamu lemah tak berdaya apapun dan barulah ibu tidak menyusui sesudah kamu dua tahun. Maka bersyukurlah kepada Allah SWT, dan berbuatlah kebajikan kepada kedua ibu bapakmu, dan perlu diingat benar-benar bahwasanya kepada Allah SWT tempat kembali dan dimintai pertanggung jawabanmu. Dan perlakukanlah kedua ibu bapakmu dalam segala urusan-urusan keduniawian dengan cara yang paling baik, dengan setulus ikhlas tanpa pamrih, mencintai, mengasihi dan menyangimu kedua orang tua sewaktu kamu masih kecil. samahalnya yang dikehendaki oleh semua orang tua (ibu bapak) dengan perikemanusiaan yang tinggi, seperti memberi makan, pakaian, perumahan, bergaul dengan cara yang baik dan sebagainya.²²

7. Surah Al-Ahqaaf ayat 15 berbunyi :



PT. Pustaka Rizki Putra , 1995, Cet, II), hlm.3110-3112

²² Muhammd Hasby Ash-Shidyyq, (*Tafsir Al-Qur’anu lMajid An-Nur Juz 21*, (Semarang : PT Rizki Putra, 1995 Cet, II), hlm. 3110-3112



Artinya : "Dan orang yang Berkata kepada dua orang ibu bapaknya: "Cis bagi kamu keduanya, apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku? lalu kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan: "Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah adalah benar". Lalu dia berkata: "Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu belaka". (Q.S. Al-Ahqaaf : 15)

Menurut penafsiran Muhammad Hasbi As-Sidieqy dalam tafsir An-Nur, beliau mengungkapkan surah Al-Ahqaaf ayat 15 yakni :

"Kami (Allah) telah memerintahkan kepada manusia supaya berbuat ihsan kepada orang tuanya, dan berbakti kepada keduanya, baik ketika ibu bapaknya masih hidup atau sesudah berpulang ke rahmatullah. Sikap berbakti kepada orang tua merupakan salah satu dari amal yang paling utama, sedangkan berlaku durhaka kepada orang tua adalah dosa besar. Dan keutamaan ibu pun lebih besar, karena ibu berhak mendapatkan dua pertiga kebaktian, atau kebajikan dari anak, dan ibulah yang mengandung dan melahirkannya dengan penuh resiko. Karena sudah sepantasnya si anak berbakti kepada kedua orang tuanya, memuliakan dan memperbaiki hubungan dengan ibunya" (Tafsir Al-Qur'anul Majid juz 26 hlm 3830).

Allah SWT telah memerintahkan kepada manusia supaya berbuat ihsan kepada orang tuanya, dan berbakti kepada keduanya, baik ketika ibu

bapaknya masih hidup atau sesudah meninggal dunia. Allah SWT telah menjadikan sikap berbakti kepada orang tua merupakan salah satu dari amal yang paling utama, sedangkan durhaka kepada orang tua, adalah salah satu dari dosa besar.

Cobalah kamu lihat Ibu yang mengandung dan melahirkan kamu dengan penuh resiko. Sudah sepantasnya si anak berkewajiban untuk lebih banyak berbuat kebajikan, berbakti kepada keduanya, menghargai, menghormati, mencintai, mengasihi dan menyayangi, dan memperbaiki hubungan baik dengan ibu. Sejak saat mengandung hingga mengakhiri masa susunya adalah 30 bulan lamanya. Kita ketahui bahwa tempo menyusukan itu paling lama ialah 2 tahun. Kalau demikian maka sekurang-kurangnya masa mengandung ialah 6 bulan..

Hingga apabila dia telah mencapai umur dewasa dan berakal yang sempurna, berusia antara 30 sampai 40 tahun dan sampai umurnya kepada taraf matang dan cukup sempurna, usia 40 tahun. Sesudah dia mencapai usia 40 tahun, maka diapun berdo'a, wahai Tuhanku, taufiqkanlah akan daku, untuk mensyukuri nikmat-nikmat-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku, baik mengenai agama maupun mengenai dunia, dan mensyukuri nikmat-nikmat yang telah Engkau curahkan kepada kedua ibu bapakku, yaitu Engkau menghidupkan rasa belas kasihan dalam dirinya kepadaku di waktu aku masih kecil. Jadikanlah wahai Tuhan kebaikan dan ketakwaan berkembang dalam diri keturunanku, teguhkan sendi-sendinya pada pribadi-pribadi anak-anakku. Aku bertobat kepada Engkau dari dosa-dosaku yang telah lalu yang aku kerjakan tanpa sadar, dan aku adalah dari orang-orang yang tunduk dan menyerahkan diri kepada Engkau serta mengerjakan perintah, menjauhi larangan Engkau, dan tunduk kepada hukum Engkau²³

²³ Muhammd Hasby Ash-Shidyyq, *Tafsir Al-Qur'anulMajid An-Nur Juz 26*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra , 1995, Cet, II), hlm.3701-3703

